

Internalisasi *American Dream* oleh Imigran Asia: Kajian Strukturalisme Genetik Novel *Masalah Orang Kaya* Karya Kevin Kwan

Internalizing *American Dream* by Asian Immigrants: A Genetic Structuralism on Kevin Kwan's *Masalah Orang Kaya*

Galant Nanta Adhitya^{1*}, Apriliana Hapsari², Husnun Novianti Deis³, Theresia Elvain Simanjuntak⁴,
Armanda Michael Taralandu⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Sastra Inggris, Universitas Respati Yogyakarta

¹galant.nanta@respati.ac.id ²apriliana_hapsari@respati.ac.id ³husnun.novianti@gmail.com

⁴resiagray@gmail.com ⁵aldotaralandu@gmail.com

*penulis korespondensi

Abstrak

Orang Asia Timur, Selatan, dan Tenggara sering diperlakukan rendah di AS. Terjadinya pandemi COVID-19 telah membawa masalah rasial tersebut ke permukaan. Dengan demikian, karya sastra tentang minoritas inferior perlu ditulis oleh penulis yang juga tergolong dalam kelompok minoritas. Karena tidak diciptakan dalam ruang hampa, faktor eksternal memiliki andil dalam penciptaan karya sastra. Novel *Masalah Orang Kaya* karya Kwan adalah penutup trilogi *Kaya Tujuh Turunan*. Sebagai seorang penulis kelahiran Singapura yang bermigrasi ke AS, ia pun tak elak terekspos oleh mitos *American Dream*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana ia menginternalisasi *American Dream* dalam karyanya. Menggunakan teori Strukturalisme Genetik yang dicetuskan Goldmann, penelitian ini memadukan pendekatan strukturalisme dengan lensa Marxis. Kelas sosial Kwan berguna dalam menentukan pandangan dunianya yang diwujudkan dalam struktur novel tersebut. Sementara novel merupakan sumber data primer, biografi Kwan yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan menjadi data sekunder. Pendapatnya tentang *American Dream* mengkrystal dalam bentuk penokohan dan pengaluran. Dia menambahkan karakter dengan latar belakang sederhana untuk kemudian diberikan mobilitas sosial. Peningkatan tersebut dijustifikasi dengan tekad, ketekunan, kerja keras, kesetiaan dan pencitraan, mengubah taraf hidup mereka yang rendah menjadi pengusaha kaya, ahli, karyawan, dan pasangan dari orang kaya.

Kata kunci: pandangan dunia; penokohan; pengaluran; mobilitas sosial

Abstract

East, South, and Southeast Asians are often treated inferiorly in the US. The COVID-19 pandemic has brought this racial issue to the surface. Thus, literary works about minorities need to be written by those who also belong to the inferior group. Because literature is not created in a vacuum, external factors have contributed to its creation. Kwan's *Masalah Orang Kaya* is the closure of the *Kaya Tujuh Turunan* trilogy. As a writer born in Singapore who immigrated to the US, Kwan is exposed to the myth of *American Dream*. Therefore, this study aims to find out how he internalizes the *American Dream* in his work. Using Goldmann's Genetic Structuralism, this research combines the structuralism approach with a Marxist lens. Kwan's social class is useful to determine his world view embodied in the structure of the novel. While the novel is the primary data source, his biographies collected from various relevant sources are the secondary data. His opinion on the *American Dream* manifests in the form of the novel's characterization and plot. He enlivens characters with humble backgrounds to then be given social mobility. The increase is justified by determination, persistence, hard work, loyalty and image, turning their low standard of living into wealthy entrepreneurs, professionals, trusted employees and spouses of wealthy people.

Keywords: worldview; characterization; plot; social mobility

1. PENDAHULUAN

Merebaknya SARS-CoV-2 berdampak pada pelbagai pihak. Namun, yang paling terdampak adalah etnis Tionghoa di Amerika Serikat. Penemuan kasus pertama di Wuhan menciptakan stigma negatif bagi etnis Tionghoa dan Asia sebagai penyebar virus. Apalagi, mantan Presiden Donald Trump kerap menggunakan “China virus” dan “kung flu” (1, 2). Retorika tersebut memancing reaksi agresif, hingga tagar #StopAsianHate *trending* di media sosial (3) untuk mereda tindakan rasial.

Kendati sesama imigran, etnis Asia dinilai liyan oleh etnis kulit putih. Etnis Tionghoa telah lama menjadi target diskriminasi sistemik. Chinese Exclusion Act, disahkan pada 1882, melarang orang Tiongkok memasuki Amerika Serikat. UU federal ini menjadi pemantik perlakuan rasisme terhadap etnis Asia (4). Ketika kesuksesan etnis Eropa dari miskin menjadi kaya disebut ‘American Dream’, sedangkan kisah serupa bagi etnis Asia Timur dan Tenggara diidentikan dengan ‘model minority’. Sebutan ini memicu ketegangan dengan etnis kulit hitam dan hispanik. Selain itu, etnis Asia Timur dan Tenggara digambarkan dengan stereotip *yellow face* dan *yellow peril* (5, 6).

Orang Asia-Amerika berperan penting dalam sejarah AS. Karenanya, pengalaman etnis Asia Timur dan Tenggara penting diceritakan dari perspektif mereka sendiri. Kisah mereka layak disejajarkan dengan kisah Puritan atau Jazz Age sebagai sastra kanonik. Sayangnya, karya penulis Asia dalam bacaan sekolah masih dapat dihitung jari (7).

Baru dalam dekade terakhir, karya penulis Asia-Amerika diakui. *The Sympathizer* karya Viet Thanh Nguyen meraih Pulitzer tahun 2016, dan *Trust Exercise* karya Susan Choi memenangkan National Book Award tahun 2019 (8). Selain dipuji kritikus, karya penulis Asia-Amerika juga digemari khalayak. Salah satunya adalah Kevin Kwan dengan trilogi *Kaya Tujuh Turunan*, dimana penutupnya adalah novel *Masalah Orang Kaya*.

Menurut Goldmann (9), terdapat homologi antara biografi penulis dengan unsur penyusun karyanya. Penulis tergolong dalam kelompok sosial dengan kesadaran kolektif yang membentuk pandangan dunia, dan mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku orang-orangnya (10, 11). Kaitan antara kondisi sosiokultural dengan mobilitas sosial menjadi menarik untuk diteliti. Penelitian ini menganalisis pandangan dunia Kwan yang termanifestasikan dalam struktur *Masalah Orang Kaya*..

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kajian pustaka. Dalam pengumpulan dan pengolahan data, penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dirancang untuk menelaah sastra tanpa rekayasa eksperimental dari peneliti. Penggunaan metode ini dapat memaparkan makna data didukung dengan bukti-bukti faktual empiris (12). Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Menurut Darmasetiadi (13), analisis isi adalah teknik sistematis untuk mengurai detail isi karya sastra dan memaknainya. Analisis isi diterapkan secara objektif pada unsur intrinsik sastra agar struktur karya dapat dikuak. Struktur tersebut diinterelasikan dengan unsur ekstrinsik karya yang didekati secara historis untuk menghasilkan homologi struktural yang dijumpai pandangan dunia penulis. Temuan tersebut kemudian diinterpretasi untuk mengungkapkan pandangan dunia yang termanifestasikan dalam novel.

Guna memastikan keabsahan penelitian, digunakan empat uji: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konformabilitas. Agar data menjadi kredibel, peneliti memastikan adanya persamaan antara data yang dikumpulkan dengan apa yang sesungguhnya ada pada novel. Nilai transferabilitas dari penelitian ini tinggi karena hasil temuan dapat diterapkan pada konteks atau situasi sosiokultural yang lain. Dependabilitas dapat terpenuhi karena peneliti-peneliti lain akan dapat mereplikasi rangkaian penelitian ini pada penelitian mereka karena penelitian ini memiliki

konstruksi analitis yang jelas. Sedangkan konformabilitas penelitian ini akan terpenuhi karena hasil penelitian akan disusun dalam buku monograf, dipublikasikan pada jurnal akademik serta diseminasikan pada pertemuan ilmiah, sehingga akan melewati proses penyuntingan dan tinjauan sejawat yang memperkuat keabsahan hasil penelitian (14). Sehingga, penelitian menghasilkan penjelasan yang mendalam dari interpretasi menggunakan teori strukturalisme genetik.

Strukturalisme genetik dirumuskan Lucien Goldmann. Menurut Faruk (15), teori ini mengawinkan strukturalisme dan marxisme. Strukturalisme menganggap sastra sebagai struktur otonom terdiri dari unsur-unsur yang saling mendukung secara sistematis dalam menciptakan makna. Pendekatan tersebut dinafikan oleh marxisme, yang mendekati sastra melalui materialisme historis, yang tidak diindahkan oleh strukturalisme. Dengan kata lain, kajian strukturalisme genetik berawal dari unsur intrinsik sebagai entitas koheren hingga struktur ekstrinsiknya (16).

Dalam memahami sastra, Faruk (17) berpendapat, strukturalisme genetik menggunakan enam konsep: fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, strukturasi, keseluruhan-bagian dan pemahaman-penjelasan. Sebagai landasan ontologis, Ratna (18) mengkategorikan sastra sebagai produk fakta kemanusiaan bersifat sosial. Setiap unsur yang menstrukturkan sastra memiliki makna yang didasari oleh tujuan penulis. Tujuan ini dideterminasi oleh situasi sejarah, sosial dan budaya masyarakat yang menghidupi penulis.

Selaku bagian masyarakat, penulis bukanlah individu yang berdiri sendiri. Penulis mewakili kelompok sosialnya dalam kesatuan subjek kolektif (19). Dalam penciptaan karyanya, penulis berperan sebagai subjek trans-individual yang melampaui kapabilitasnya sebagai anggota masyarakat dengan mengangkat persoalan kelas sosialnya (20). Sehingga, pemaknaan sastra juga harus melibatkan penulis. Jikalau tidak, pemaknaan Penelitian ini adalah kajian pustaka dalam pengumpulan data, sementara pengolahan data dan penyajian temuan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dirancang untuk menelaah sastra tanpa rekayasa eksperimental dari peneliti. Penggunaan metode ini dapat memaparkan makna data didukung dengan bukti-bukti faktual empiris (12). Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Menurut Darmasetiadi (13), analisis isi adalah teknik sistematis untuk mengurai detail isi karya sastra dan memaknainya. Analisis isi diterapkan secara objektif pada unsur intrinsik sastra agar struktur karya dapat dikuak. Struktur tersebut diinterelasikan dengan unsur ekstrinsik karya yang didekati secara historis untuk menghasilkan homologi struktural yang dijumpai pandangan dunia penulis. Temuan tersebut diinterpretasi untuk mengungkapkan pandangan dunia yang termanifestasikan dalam novel.

Guna memastikan keabsahan penelitian, digunakan empat uji: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konformabilitas. Agar data menjadi kredibel, peneliti memastikan adanya persamaan antara data yang dikumpulkan dengan apa yang sesungguhnya ada pada novel. Nilai transferabilitas dari penelitian ini tinggi karena hasil temuan dapat diterapkan pada konteks atau situasi sosiokultural yang lain. Dependabilitas dapat terpenuhi karena peneliti-peneliti lain akan dapat mereplikasi rangkaian penelitian ini pada penelitian mereka karena penelitian ini memiliki konstruksi analitis yang jelas. Sedangkan konformabilitas penelitian ini akan terpenuhi karena hasil penelitian akan disusun dalam buku monograf, dipublikasikan pada jurnal akademik serta diseminasikan pada pertemuan ilmiah, sehingga akan melewati proses penyuntingan dan tinjauan sejawat yang memperkuat keabsahan hasil penelitian (14). Sehingga, penelitian menghasilkan penjelasan yang mendalam dari interpretasi menggunakan teori strukturalisme genetik.

Strukturalisme genetik dirumuskan Lucien Goldmann. Teori ini mengawinkan strukturalisme dan marxisme (15). Strukturalisme menganggap sastra sebagai struktur otonom dengan unsur yang

saling mendukung secara sistematis dalam menciptakan makna. Pendekatan tersebut dinafikan oleh marxisme, yang mendekati sastra melalui materialisme historis, yang tidak diindahkan oleh strukturalisme. Kajian strukturalisme genetik berawal dari unsur intrinsik sebagai entitas koheren hingga struktur ekstrinsiknya (16).

Dalam memahami sastra, Strukturalisme genetik menggunakan enam konsep: fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, strukturasi, keseluruhan-bagian dan pemahaman-penjelasan (17). Sebagai landasan ontologis, Ratna (18) mengkategorikan sastra sebagai produk fakta kemanusiaan bersifat sosial. Setiap unsur yang menstrukturkan sastra memiliki makna yang didasari oleh tujuan penulis. Tujuan ini dideterminasi oleh situasi sejarah, sosial dan budaya masyarakat yang menghidupi penulis.

Selaku bagian masyarakat, penulis bukanlah individu yang berdiri sendiri. Penulis mewakili kelompok sosialnya dalam kesatuan subjek kolektif (19). Dalam penciptaan karyanya, penulis berperan sebagai subjek trans-individual yang melampaui kapabilitasnya sebagai anggota masyarakat dengan mengangkat persoalan kelas sosialnya (20). Sehingga, pemaknaan sastra juga harus melibatkan penulis. Jikalau tidak, pemaknaan tersebut akan mengorbankan ciri khas gagasan dan keyakinan yang dipegang teguh kelompok sosial tempat penulis tumbuh, yang disebut pandangan dunia.

Sebagai kesadaran kelas, pandangan dunia menyatukan individu-individu dengan latar belakang historis yang sama menjadi kelompok yang memiliki identitas kolektif. Pandangan dunia kemudian membedakan kelompok sosial tersebut dari kelompok sosial lainnya (21). Hal ini dikarenakan pandangan dunia membentuk struktur dari hubungan antara kelompok sosial yang menghayatinya dengan lingkungan dan zaman di mana situasi sosiokultural tersebut muncul (22). Karena bersifat abstrak, bentuk konkret pandangan dunia dapat menjadi terstruktur dalam karya sastra.

Goldmann (23) meyakini adanya homologi antara struktur sastra dengan struktur masyarakat tempatnya diciptakan karena keduanya hasil strukturasi yang sama. Penulis bukanlah individu pasif yang kediriannya mengikuti struktur yang tumbuh di masyarakat. Sebaliknya, penulis berperan aktif dan kreatif dalam mengaktualisasikan dirinya. Karena hakikat sastra adalah imajinatif, pemahaman sastra sebagai substansi yang merefleksi kenyataan terbantahkan. Kesamaan peristiwa dan persoalan dalam dunia sastra dengan kenyataan dalam dunia riil terletak pada strukturnya (24). Homologi struktural inilah yang dalam strukturalisme genetik dimediasi oleh pandangan dunia penulis.

Dari empat konsep di atas, Goldmann (24) mengembangkan analisis dialektik dengan dua konsep sandingan: keseluruhan-bagian dan pemahaman-penjelasan. Pemaknaan 'keseluruhan' sebagai totalitas struktur sastra digunakan untuk memahami 'bagian-bagian' struktur sastra. Sebaliknya, 'bagian-bagian' struktur sastra juga dimaknai guna mencapai pemaknaan 'keseluruhan'. Konsep dialektis ini tidak hanya berhenti pada 'bagian' dan 'keseluruhan' sastra itu sendiri, tetapi juga bergerak ke struktur masyarakat. Sementara itu, 'pemahaman' adalah usaha memahami identitas 'bagian', dan 'penjelasan' adalah usaha mendapatkan makna 'bagian' itu dengan menempatkannya dalam 'keseluruhan' lebih besar mengacu pada kesatuan struktur karya dengan struktur sosial masyarakat (25).

Pada tahap awal analisis, informasi tentang penulis dijadikan hipotesis konseptual guna memahami koherensi struktur sastra dan struktur masyarakat. Sehingga, perlu dibangun model pandangan dunia untuk menghipotesiskan struktur 'keseluruhan' sastra melalui pembacaan intensif terhadap 'bagian' karya. Menurut James (26), unsur instinsik yang saling mendefinisikan satu sama lain adalah tokoh dan alur.

Tokoh, dikutip Wicaksono (27), adalah individu yang hidup dalam dan memperhidup sastra. Tokoh juga menjadi objek identifikasi bagi pembaca. Penulis menggambarkan tokoh secara fisik, mental, intelektual, moral dan historis. Griffith (28) berpendapat, penokohan juga mencakup pengembangan tokoh tersebut sepanjang cerita.

Alur merupakan pengaturan runtutan kejadian dalam cerita guna memicu efek emosional dan artistik tertentu. Secara teoretis, tahapan alur yang komplet dimulai dengan penyituasian, dilanjutkan dengan pemunculan dan peningkatan konflik, lalu sampai di titik klimaks, dan diakhiri dengan penyelesaian. Akan tetapi, pengaluran dapat tersusun secara linier, nonlinier, paralel, sirkuler dan interaktif (29).

Dalam kaitan dengan alur, tokoh dibedakan menjadi tokoh utama, sebagai pusat sorotan cerita serta menggerakkan alur, dan tokoh tambahan, yang muncul atas kaitannya dengan tokoh utama (30). Penokohan dan pengaluran saling mempengaruhi satu sama lain. Karena satu peristiwa disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain, hubungan kausalitas alur menuntun perkembangan tokoh. Penokohan juga ikut menggulirkan pengaluran cerita (31). Strukturalisme genetik mengkombinasikan kajian objektif terhadap unsur intrinsik sastra dengan kajian historis terhadap faktor determinan genetiknya, yaitu penulis. Sehingga, biografi penulis esensial dalam merumuskan kelompok sosialnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan utama dari analisis sastra menggunakan strukturalisme genetik untuk menemukan pandangan dunia pengarang dimanifestasikan dalam karya. Relasi homolog antara ekspresi imajinatif dalam karya sastra dan pengalaman kehidupan nyata di masyarakat dijadikan fokus analisis. Kedua entitas tersebut dijabatani penulis, yang tergolong dalam kelompok sosial tertentu. Setiap kelompok memiliki kesadaran kolektif mengakar yang mempengaruhi cara orang-orang di dalamnya berpikir dan berperilaku (11).

Penulis *Masalah Orang Kaya*, yang meskipun lahir dalam keluarga Tionghoa di Singapura, menghabiskan masa remajanya di AS. Kedua negara tersebut memiliki perbedaan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, terutama demografi ras dan sistem ekonomi mereka. Di Singapura, etnis Tionghoa adalah mayoritas. Sedangkan, Tionghoa dan etnis Asia lainnya adalah minoritas di AS. Terlebih lagi, Singapura adalah negara kapitalis yang berideologi *Shared Values*. Ideologi ini menempatkan komunitarianisme di atas individualisme. Sementara itu, AS adalah negara kapitalis dengan egalitarianisme. Ideologi ini menempatkan semua orang AS dalam posisi yang sama, apapun latar belakang mereka. Hal ini kemudian memberikan mereka kesempatan yang sama untuk mengejar cita-cita dan menggapai kesuksesan selama mereka memiliki tekad (32).

Oleh karena itu, dapat dihipotesiskan bahwa sebagai seorang imigran Asia yang tinggal di AS, Kwan terpapar oleh mitos *American Dream*. Berada di lingkungan baru yang memiliki perspektif berbeda dalam memandang dunia pada tahun-tahun pembentukan kepribadian tersebut dapat memberikan efek yang tidak mudah lekang. Pengaruh ini dapat dirasakan dalam penokohan dan pengaluran yang diciptakannya (9).

Kwan menciptakan tokoh utama etnis Tionghoa dengan *American Dream*. Dalam novel pertama dari trilogi tersebut terdapat Rachel Chu, Kerry Chu, Goh Wye Mun dan Sophie Khoo (33). Dia melanjutkan penokohan ini dalam sekuel pertama. Hal ini dapat dilihat baik pada tokoh lama maupun baru, seperti Michael Teo dan Bao Gaoling (34).

Dalam novel ketiga, Kwan juga mengintegrasikan karakteristik *American Dream* bagi tokoh pendukung. Tokoh-tokoh tersebut, yang hanya disebutkan sepintas dalam dua novel pertama, diberi

lebih banyak porsi. Dengan menggunakan kilas balik, dia memberikan latar belakang sebelum mereka bertemu dengan tokoh utama. Sehingga, mereka memiliki lebih banyak kontribusi di sepanjang alur. Dia juga menguraikan nasib mereka seiring berakhirnya cerita. Tokoh yang akan dicermati untuk membuktikan perwujudan *American Dream* dalam penokohan adalah keluarga Wu.

Charlie Wu adalah calon menantu Su Yi, yang dinikahi cucunya, Astrid Leong, di akhir novel. Namun, keluarga Astrid tidak menyetujui hubungan mereka karena asal muasal keluarga Charlie yang melarat dimana "Ayah Wu Hao Lian dulu menjual kecap pakai sepeda!" (35).

Sementara itu, masa kecil istrinya dihabiskan dalam kamp konsentrasi Endau di Malaysia.

Keluarganya terpaksa menanam sendiri semua makanan mereka, dan hampir kelaparan. Aku yakin itu yang membentuk sifat ibuku saat ini. Dia menyuruh tukang masak mengirit uang belanja dengan membeli roti diskon yang sudah berumur tiga hari dari supermarket ... (35)

Ayah Charlie, Wu Hao Lian "pertama kali memperoleh kekayaannya pada awal tahun 1980-an" (35), "menjadikan perusahaan teknologinya perusahaan publik" (36) dan pada saat itu Wu Microsystems telah dibangun "selama tiga puluh tahun terakhir" (37). Oleh karena itu, "Keluarga Wu dari Hong Kong dianggap kurang layak oleh orang-orang Singapura yang angkuh ini!" (35) karena dianggap sebagai Orang Kaya Baru (OKB).

Jalur yang ditentukan Kwan untuk Hao Lian sebagai tokoh yang merubah nasib atas usahanya sendiri adalah melalui kewirausahaan. *American Dream* menggugah ide-ide kewirausahaan. Dikombinasikan dengan ekonomi kapitalis, AS memfasilitasi warganya untuk membangun cita-cita bisnis menjadi nyata. Ketika putranya mengambil alih, "Charlie menciptakan salah satu perusahaan paling dikagumi di dunia" dimana setiap "telepon baru—layarnya, selubungnya, aku yakin setidaknya separuh dari komponen telepon itu dibuat oleh Wu Microsystems!" (35). Atas keberhasilannya "memimpin perusahaan teknologi terbesar di Asia!" (35), media menjulukinya sebagai "taipan teknologi Hong Kong" (35), "miliuner teknologi" (35) "raja teknologi" (35).

Kwan mengalami secara langsung meninggalkan tanah kelahiran demi hidup yang lebih baik. Dia mengerti bahwa pindah ke negara asing dan memulai bisnis sama-sama melibatkan risiko. Menurut U.S. Small Business Administration (39), kualitas diri dalam menimbang risiko ini mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kewirausahaan. Pada tahun 2019, "44,6%, atau 223 perusahaan, di Fortune 500 didirikan oleh imigran atau keturunan imigran ... menghasilkan pendapatan \$6,1 triliun" (37).

Selain itu, *American Dream* berakar pada iman Protestan. Dalam khotbahnya tahun 1630, Winthrop menyatakan, "*when there is no other means whereby our Christian brother may be relieved in his distress, we must help him beyond our ability* [ketika tidak ada cara lain di mana saudara Kristen kita dapat terlepas dari kesulitannya, kita harus membantunya (walaupun) di luar kemampuan kita]" (40). Etos kerja Calvinis ini merupakan cikal bakal kapitalisme, dimana usaha kecil menciptakan pengusaha yang kemudian menjadi majikan dan membuka lowongan pekerjaan untuk orang lain yang tidak memiliki modal. Selain itu, Kwan juga menjadikan profesi sebagai pekerja sarana yang setara bagi tokoh-tokohnya untuk meraih *American Dream*. Ini terbukti dalam Dr. Malcolm Cheng.

Malcolm adalah menantu Su Yi karena menikah dengan Alexandra. Pembaca mungkin mengira bahwa dia, sebagai suami dari putri bungsu dari keluarga paling kaya di Singapura, pasti berasal dari latar belakang yang sama. Akan tetapi, dia justru didefinisikan sebagai "orang tak penting dari Hong Kong", yang, tidak "seperti keturunan Aakara atau keturunan Leong", tidak dilahirkan "dengan nama keluarga yang terhormat" (35). Mereka tinggal di "flat dengan tiga kamar tidur yang

sangat sederhana”, di mana putra bungsu mereka, “Alistair harus berbagi kamar dengan kakaknya sampai kakaknya kuliah” (36), dengan “kamar mandi yang sempit” dan “tidak ada kunci” (36).

Penokohan Malcolm merupakan perwujudan dari ketekunan. Sifat tersebut memungkinkan keadaannya yang sederhana menjadi lebih baik.

Alix ... berbicara sambil menggertakan gigi, “Aku senang sudah menikah dengan ayahmu. Dia mungkin tidak mewarisi kerajaan atau terlahir sebagai pangeran, tapi bagiku dia jauh lebih mengagumkan. Dia berjuang sendiri dari nol sampai menjadi salah satu kardiolog terkemuka di dunia, dan kerja kerasnya telah mengirimmu ke sekolah-sekolah terbaik dan memberi kita rumah yang indah” (35)

Peningkatan dalam karirnya membuat Malcolm mampu untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarganya dengan “standar hidup yang lebih tinggi” (41). Kemajuan tersebut juga menjadikannya dihormati oleh rekan-rekan dan kerabatnya.

Malcolm Cheng adalah salah satu dokter bedah jantung paling dihormati di Asia, dan baru saja pensiun sebagai kepala Pusat Kardiologi di Sanotraum Hong Kong. Profesor Oon salah satu anak didiknya, dan dia jelas mengawasi kondisi Su Yi dengan seksama. (35)

Kwan menggunakan pendidikan sebagai katalis bagi Malcolm untuk mencapai *American Dream*. Mayoritas warga AS setuju bahwa pendidikan tinggi penting untuk membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kehidupan mereka (42). Ketika prestasi pendidikan Malcolm memberinya profesi kerah putih, Kwan juga menerapkan kisah sukses semacam ini kepada pekerja kerah biru. Hal itu bisa dicontohkan oleh karakter Lee Ah Ling.

Ah Ling adalah salah satu dari asisten rumah tangga yang dipekerjakan Su Yi. Meskipun dia berasal dari keluarga miskin di Cina Daratan, dia digambarkan dengan katakarakteristik *American Dream*. Hal itu terlihat dari tekadnya untuk berkembang.

Dia selalu bermimpi untuk melihat dunia di luar desanya, dan dia tidak peduli jika itu berarti meninggalkan keluarganya. Dia meninggalkan rumah yang menyedihkan—ayah yang meninggal saat dia berumur dua belas tahun dan ibu yang seolah membencinya sejak hari dia dilahirkan. (35)

Kwan memanfaatkan impian Ah Ling sebagai dorongan untuk meninggalkan “desa kecilnya di pinggiran Kota Ying Tak ketika dia masih berusia enam belas tahun, naik perahu dari Kanton ke sebuah pulau yang jauh di Nanyang, Laut Selatan” (35). Mendarat “di Singapura, dia bekerja untuk sebuah keluarga bernama Tay melalui makelar” yang berfungsi sebagai “sarana pelatihan” untuk “semacam tes tidak resmi” (35), sebelum dikirim untuk bekerja di kediaman keluarga Young di Tyersall Park.

Ah Ling digambarkan sebagai pekerja keras. Alhasil, posisinya terus meningkat.

Selama 63 tahun berikutnya, dia naik pangkat dari satu di antara dua belas pembantu junior menjadi salah satu pengasuh anak keluarga Young yang paling dipercaya—*membantu membesarkan anak-anak terkecil Su Yi, Victoria dan Alix, kemudian pada generasi berikutnya, Nick. Sekarang dia adalah kepala pengurus rumah tangga, mengatur staf yang pada masa-masa puncak mencapai 58 orang, tetapi selama decade terakhir hanya 32 orang.* (35)

Kerja kerasnya terbayar karena saat Su Yi meninggal, namanya tercantum dalam surat wasiatnya. Bunyinya, “\$3.000.000 untuk pengurus rumah tangga saya LEE Ah Ling, yang sudah melayani keluarga saya dengan sangat baik dan penuh dedikasi sejak dia masih remaja” (35). Warisan yang dia terima menjadi titik puncak perubahan jalan hidupnya.

“Kurasa aku akan kembali ke Cina, setidaknya selama setahun. Aku ingin membangun rumah di kampungku, dan menghabiskan sedikit waktu bersama keluarga. Kakak-kakakku sudah tua,

dan aku punya begitu banyak cucu keponakan baru yang tidak pernah kutemui. Sekarang aku bisa benar-benar menjadi bibi tua yang memanjakan mereka.” (35)

Kwan merasionalisasikan *‘from-zero-to-hero’* dengan menekankan “etos kerja” yang membuatnya “bertahan lama” (35) bekerja untuk Su Yi. *American Dream* menganggap kerja keras dapat menjadi prinsip dalam memperoleh imbalan di masa depan (43). Kemajuan hidupnya identik dengan mitos ‘dari miskin jadi kaya’ (*rags-to-riches*). Dari masa kecilnya yang miskin, dia merantau menjadi pelayan dan jutawan di masa tuanya.

Meski demikian, perjalanan mobilitas sosial tidak serta merta melibatkan pekerjaan kasar. Seorang karakter bernama Kitty Pong tiba di tujuan mewahnya dengan cara yang glamor, meskipun hidupnya dimulai dari latar belakang yang sulit.

Membayangkan bahwa Pong Li Li, putri petugas kebersihan di Qinghai, berhasil mencapai prestasi setinggi itu pada usia 34 tahun yang relative muda (walaupun dia memberitahu semua orang bahwa umurnya 30 tahun). Bukan berarti semua didapatnya dengan mudah—dia sudah bekerja nonstop sepanjang hidupnya untuk tida di tempat ini.

Ibunya berasal dari keluarga kelas menengah yang terpelajar, tetapi dia dan keluarganya dibuang ke pedesaan saat berlangsungnya program Lompatan Jauh Kedepan yang dicituskan Mao. (35)

Mirip dengan apa yang dia lakukan pada Ah Ling, Kwan juga mengatur agar Kitty pergi merantau dari tanah kelahirannya di Daratan China sebagai cara satu-satunya untuk lepas dari jeratan kemiskinan. Dia awalnya menetapkan pikirannya pada pendidikan sebagai kendaraan melarikan diri. Namun, perjalanan pendidikannya adalah tidak berjalan lancar.

Namun dia menanamkan kepada Kitty bahwa pendidikan adalah satu-satunya jalan keluar. Sepanjang masa mudanya, Kitty belajar sangat keras untuk selalu menjadi yang terbaik di kelasnya, terbaik di sekolahnya, terbaik dalam ujian negara, hanya untuk menghadapi kenyataan bahwa satu-satunya kesempatan memperoleh pendidikan lebih tinggi direnggut daeinya ketika seorang anak laki-laki dengan semua koneksi yang tepat diangugerahi satu-satunya jatah masuk ke universitas di seluruh distrik mereka—jatah yang sebenarnya merupakan hak Kitty. (35)

Kwan awalnya mencirikan Kitty sebagai “bintang baru Hong Kong” (36), dan “artis sinetron yang berdandan mengenakan pakaian minim” (36) “yang menempel di tubuhnya bak kulit sosis” dengan “puting susunya yang besar terlihat dengan jelas” (36). Hanya dalam novel terakhir kepribadian lain dari karakterisasi Kitty terkuak. Kwan memberikan kilas balik yang mencerdaskan karakternya.

Dia juga memanfaatkan realitas sosial sebagai penghalang bagi Kitty. Republik Rakyat Cina (RCC) adalah negara Komunis dengan masyarakat Konfusianisme dan patriarki (44). Kondisi ini menjadi kendala bagi perempuan untuk mengembangkan kehidupannya. Kitty mengerti bahwa dia tidak akan berhasil melalui jalur tradisional. Dia lalu memutuskan untuk mengeksploitasi kecantikan dan keseksiannya. Dia bisa masuk dalam kalangan Su Yi melalui cucunya, Alistair. Dia kemudian mencampakkannya demi seorang “Miliuner Cina Daratan” (37), Bernard Tai, yang kemudian dia ceraikan untuk menikah dengan “salah satu industrialis utama di Cina” (35).

Namun Kitty tidak menyerah. Dia terus berjuang. Pertama-tama dia pindah ke Shenzhen untuk bekerja di bar KTV tempat dia harus melakukan hal-hal ayng buruk, kemudian ke Hong Kong, mendapat peran kecil dalam sinetron local, mengubahnya menjadi peran yang lebih sering muncul setelah dia menjadi pacar simpanan si sutradara, berkencan dengan sederetan pria yang tidak penting sampai dia bertemu Alistair Cheng, pemuda tampan dan lugu yang jauh terlalu baik sehingga merugikan dirinya sendiri, pergi bersama pemuda itu ke pernikahan Khoo dan bertemu Bernard Tai, kabur ke Vegas bersama Bernard untuk menikah, bertemu Jack Bing di

pemakaman ayah Bernard, menceraikan Bernard, dan akhirnya, menikahi Jack, pria yang benar-benar layak setelah semua usahanya. (35)

Seiring berjalannya waktu, *American Dream* tidak hanya dapat dicapai melalui pendidikan, kewirausahaan dan pekerjaan eksekutif. Sejak era keemasan Hollywood, menjadi aktor dianggap sebagai cara instan menuju kekayaan. Calon aktris melakukan perjalanan ke Los Angeles, bekerja sebagai pramusaji, berharap mendapatkan kesempatan emas menjadi bintang film (45, 46). Kwan mengadopsi kisah sempurna ini untuk karakterisasi Kitty.

Sama seperti aktor Hollywood yang meninggalkan masa lalu mereka, Kwan juga merancang Kitty untuk menciptakan persona dirinya sendiri. Memulai karir aktingnya di Hong Kong, dia mengaku dari "keluarga Taiwan baik-baik", mengubah penampilannya dan "logat Mandarinnya mencirikan aksen Cina bagian utara yang khas" (36) dengan "aksen palsu dan payudara palsu dan segalanya serba palsu" (36). Meskipun demikian, Kwan menjadikan Kitty sebagai "salah seorang bintang yang paling cepat menanjak di Asia" (36) hanya sebagai batu loncatan untuk menaiki tangga sosial. Jalan yang mujarab baginya untuk meraih kehidupan yang bergelimang harta adalah melalui pernikahan.

Kitty tahu semua perlakuan istimewa ini didapatnya karena kali ini dia tiba di Paris sebagai MRS. JACK BING. Dia bukan sekedar istri sembarang miliarder lagi, dia adalah istri baru orang kedua terkaya di Cina, salah satu dari sepuluh orang terkaya di dunia.

...

Dan setelah berhasil memberinya anak laki-laki pertama (Harvard Bing, lahir tahun 2013), Kitty dapat melakukan apa saja semaunya. (35)

Salah satu dampak dari patriarki adalah ketidaksetaraan gender. Kurangnya kesempatan untuk pendidikan tinggi dan pekerjaan yang setara membuat hipergami sebagai satu-satunya jalan bagi perempuan untuk menggapai *American Dream* (47, 48). Dengan tekadnya untuk melarikan diri dari nasib buruk dan mengangkat derajat anak-anaknya kelak, Kitty menikahi pria dari kelas sosial ekonomi yang lebih tinggi.

Selain itu, tidak hanya etnis Tionghoa yang kerja kerasnya membuahkan hasil. Karakter pendukung dari etnis Asia lainnya juga diberi karakteristik dengan ciri khas *American Dream*. Dengan sebagian besar cerita berlatar di Singapura, Kwan juga menggubah para pekerja Su Yi di "istana" (36), Tyersall Park, berasal dari negara-negara tetangga. Pelayan pribadi Su Yi dapat digunakan sebagai contoh.

"Siapa dua wanita bergaun sutra kembar yang berdiri seperti patung di belakangnya?" Tanya Rachel. ...

"Para pelayan wanitanya. Mereka tidak akan pernah pergi dari sisinya."

"Seperti pelayan pribadi? Mereka tampak begitu elegan."

"Ya, mereka dari Thailand, mereka terlatih untuk melayani di istana raja."

"Apakah ini hal yang biasa di Singapura? Mengimpor pelayan-pelayan istana dari Thailand?"

Tanya Rachel tidak percaya.

"Rasanya tidak. Pelayanan ini merupakan hadiah seumur hidup istimewa untuk nenekku."

"Hadiah? Dari siapa?"

"Raja Thailand. Walaupun yang sebelum ini, bukan Bhumibol raja yang sekarang. Atau satu lagi sebelumnya? Pokoknya dia kelihatannya teman baik nenekku. Dia menetapkan bahwa nenek hanya boleh dilayani oleh wanita-wanita yang dilatih di kerajaan. Jadi selalu ada rotasi konstan sejak nenek masih muda." (36)

Lady's maid adalah jabatan untuk wanita kelas bawah yang tanggung jawabnya terkait dengan penampilan majikan wanitanya. Mereka biasanya memulai bekerja sebagai pembantu rumah tangga (49). Dua pelayan wanita Su Yi sebelumnya telah menjalani pelatihan di istana kerajaan Thailand

sejak mereka masih anak-anak. Menjadi hadiah dari Raja Thailand, mereka "mengikuti di belakangnya" (35) setiap saat dan di mana saja, termasuk di samping ranjang tempat dia meninggal dunia.

Sejumlah dokter dan perawat berkerumun di sekeliling layar-layar komputer, menganalisis setiap gerakan pada grafik tanda-tanda vital pasien VVIP mereka, sementara kedua pelayan Thailand Su Yi berjaga di dekat pintu, siap bertindak begitu nyonya mereka mengedipkan sehelai bulu mata. Begitu melihat Pangeran Taksin mendekat, mereka menjatuhkan diri ke lantai, bersujud. (35)

Kwan menghadiahkan pengabdian mereka dalam bentuk warisan yang diterima keduanya setelah Su Yi meninggal.

\$1.000.000 masing-masing untuk pelayan wanita saya tersayang Madri VISUDHAROMN dan Patravadee VAROPRAKORN, beserta gelang emas-dan-berlian Peranakan antik yang sudah dilabeli nama mereka di lemari besi Tyersall Park. (35)

Dalam dua novel pertama, mereka hanya disebut sebagai "pelayan wanita Thailand Su Yi" (36). Nama mereka terungkap untuk pertama kalinya dalam surat wasiat Su Yi. Pembantu wanita biasanya bekerja untuk sebuah rumah sampai mereka pensiun. Ketika nyonya rumah meninggal, mereka biasanya akan bekerja untuk sang ahli waris (49). Sehingga, penyebutan nama mereka dapat diartikan sebagai tanda *American Dream* menuju kebebasan. Dengan menjadi jutawan, mereka tidak lagi harus bekerja sebagai pelayan. Akhir cerita serupa juga menimpa Kapten Vikram Ghale.

Vikram adalah seorang Gurkha, "tentara paling mematikan di dunia" (36) dari Nepal (35). Dia telah menjaga Tyersall Park sejak masih muda.

Selama bertahun-tahun bekerja untuk keluarga Young sebagai kepala keamanan ... yang mewawancarai dan menerimanya bekerja 32 tahun lalu ... (35)

Pada tahun-tahun penuh gejolak sebelum dan sesudah kemerdekaan, Kontingen Gurkha dibentuk di bawah Kepolisian Singapura. Menampilkan keterampilan dan keberanian, Gurkha terkenal sebagai pasukan yang disiplin dan berdedikasi (50). Kwan memberikan reputasi yang sebanding untuk Vikram, karena dia sangat setia kepada Su Yi, bahkan sampai hari-hari terakhirnya.

Vikram merasa tenggorokannya tersekat, tetapi dia berbicara lagi. "Ah Ling, aku sudah bersumpah—sumpah Gurkha—untuk melindungi dan melayani Mrs. Young dengan nyawaku. Aku merasa berkhianat padanya jika tidak berusaha agar keinginannya terpenuhi.

"Nah, sudah tugasku untuk memastikan hal itu terjadi. Bahkan jika aku harus kehilangan pekerjaan." (35)

Pada pemakaman Su Yi, Vikram ditugaskan sebagai "pengusung jenazah utama" dari "peti Su Yi" (35). Kesetiiaannya yang abadi kemudian dihargai dengan warisan. Apalagi, dia adalah satu-satunya Gurkha yang namanya tercantum dalam surat wasiat.

\$500.000 untuk kepala keamanan Kapten Vikram GHALE, yang dengan setia melindungi saya sejak 1983. Selanjutnya saya mewariskan kepadanya pistol Tipe 14 Nambu pemberian Count Hisaichi Terauchi kepadasya sebelum kepergiannya dari Singapura tahun 1944.

(Eleanor: Wah murah hati sekali! Aku penasaran apakah Nyonya Tua tahu kalau Vikram menghasilkan banyak uang dari bermain saham?) (35)

Seperti prajurit lainnya, begitu Gurkha pensiun, mereka sangat bergantung pada dana pensiunan. Lebih buruk lagi, diketahui secara luas bahwa pensiunan Gurkha lebih kecil daripada tentara nasional (50). Namun, karena ia mewarisi sejumlah uang dan harta berharga Su Yi, keuangan tidak akan menjadi masalah di masa pensiunnya. Selain itu, dia menginvestasikan gajinya dengan cerdas, mengumpulkan banyak portofolio saham.

“Vikram, berapa banyak uang yang kauhasikan dari informasi sahamku selama bertahun-tahun? Sino Land, Keppel Corp, Silverlake Axis. Hnh! Aku bersumpah pada Tuhan aku tidak akan pernah memberimu informasi lagi. Aku membuatmu kaya, dan ini caramu membalas kami? Mangkali kow sai! (35)

Kwan menganggap disiplin dan dedikasi Vikram sebagai tiket mobilitas ke atas. Dalam pekerjaannya, mereka yang mampu hidup di atas kemampuannya biasanya korup (51, 52). Oleh karena itu, mencetak seorang prajurit yang jujur yang mengabdikan hidupnya untuk majikannya untuk sukses menunjukkan niatnya untuk mencirikan dan merencanakan karakternya untuk menggapai *American Dream*.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Mitos *American Dream* terinternalisasi dalam diri Kwan. Pandangannya tentang mitos tersebut mewakili perspektif para imigran Asia, yang dia tuangkan melalui penokohan dan pengaluran. Penambahan latar belakang serta kemajuan dalam kehidupan mengembangkan penokohan dari yang datar dan statis menjadi dinamis. Di mana pun karakter-karakter tersebut bermukim, Kwan secara adil memberikan mereka kepribadian dan jalan cerita dimana kondisi sosial ekonomi mereka meningkat. Dia juga membekali mereka dengan determinasi, ketekunan, kerja keras dan loyalitas yang mengubah asal-muasal mereka yang sederhana dan/atau bahkan kesusahan menjadi wirausahawan mandiri, pekerja berpendidikan tinggi, karyawan yang dapat diandalkan, dan pasangan orang kaya. Selanjutnya, dari penelitian ini dapat dikembangkan dengan fokus pada konsumerisme dari karakter-karakter pendukung. Misalnya, adakah hubungannya antara mitos *American Dream* dengan perubahan perilaku sosio-ekonomi pada etnis Asia Amerika.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Bredemeier K. 2020. “Trump: I Beat This Crazy, Horrible China Virus”. *VOA*. Retrieved on September 13, 2022, from <https://www.voanews.com/2020-usa-votes/trump-i-beat-crazy-horrible-china-virus>.
- (2) Lee B Y. 2020. “Trump Once Again Calls Covid-19 Coronavirus The ‘Kung Flu’”. *Forbes*. Retrieved on September 14, 2022, from <https://www.forbes.com/sites/brucelee/2020/06/24/trump-once-again-calls-covid-19-coronavirus-the-kung-flu/?sh=759d8aa1f59a>.
- (3) Cabral S. 2021. “Covid ‘Hate Crimes’ Against Asian Americans on the Rise”. *BBC*. Retrieved on September 15, 2022, from <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-56218684>.
- (4) Perry J. 2014. “The Chinese Question: California, British Columbia, and the Making of Transnational Immigration Policy, 1847-1885”. PhD. Diss. Bowling Green State University.
- (5) London J. 2014. “The Yellow Peril”. In *Yellow Peril!: An Archive of Anti-Asian Fear* edited by John Kuo Wei Tehen & Dylan Yeats, 176-78. Verso: New York.
- (6) Yeats D. 2014. “Chinese Professor”. In *Yellow Peril!: An Archive of Anti-Asian Fear* edited by John Kuo Wei Tehen & Dylan Yeats, 267-71. Verso: New York.
- (7) Lew T. 2014. “12 Asian Writers who Should be Taught in Every High School”. Retrieved on September 16, 2022, from <https://www.mic.com/articles/93398/12-asian-writers-who-should-be-taught-in-every-high-school>.
- (8) Yu B. 2020. “Asian American Writers are Finally Breaking Out on Their Own Terms.” *GEN*. Retrieved on September 17, 2022, from <https://gen.medium.com/asian-american-authors-overdue-recognition-is-a-referendum-on-the-literary-mainstream-897507c84151>.

- (9) Goldmann L. *Essays on method in the sociology of literature*. Translated by William Q. Boelhower. Missouri: Telos Press; 1980.
- (10) Goldmann L. *The hidden god: A study of tragic vision in the pensées of Pascal and the tragedies of Racine*. Translated by Philip Thody. New York: Routledge; 2013.
- (11) Goldmann L. *Cultural creation in modern society*. Translated by Bart Grahl. Oxford: Basil Blackwell, 1977.
- (12) Ahmadi Y dan Kartiwi Y M. 2020. "Strukturalisme Genetik Cerpen "Penulis Biografi" Karya Bode Riswandi". *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. 9 (2): 156-163. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2.1026>.
- (13) Darmasetiadi D, Megumi N D. 2021. "Pemanfatan Studi Analisis Isi dalam Kajian Rumpun Ilmu Sosial Humaniora selama Pandemi COVID-19". *Prosiding Seminar Nasional Ilmu*. 3(1): 119-25. <http://prosiding.respati.ac.id/index.php/PSN/article/view/356>.
- (14) Mekarisce A A. 2020. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat". *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. 12(3): 145-151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- (15) Helaluddin. 2019. "Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann Dalam Pengkajian Karya Sastra." *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/hfaeb>.
- (16) Hafshah A. 2016. "Fakta Kemanusiaan, Subjek Kolektif dan Pandangan Dunia dalam Roman *La Vérité sur l'affaire Harry Quebert* Karya Joël Dicker: Tinjauan dari Perspektif Strukturalisme-Genetik Lucien Goldmann". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- (17) Nurhasanah D. 2015. "Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari". *Humaniora: Language, People, Art, and Communication Studies*. 6 (1): 135-46. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i1.3308>.
- (18) Shinta M K. 2021. "Analisis Struktural Genetik pada Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata". *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. 6 (8): 3914-3924. <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i8.3808>.
- (19) Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (20) Fernando V, Mulawarman W G, Rokhmansyah A. 2018. "Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Mellow Yellow Drama karya Audrey Yu Jia Hui: Kajian Strukturalisme Genetik*". *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. 2 (1): 71-80. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v2i1.1015>.
- (21) Nur Ridha D A. 2013. "Pandangan Dunia dalam Novel *Nurowei No Mori* Karya Murakami Haruki: Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann". *Izumi: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Jepang*. 1(1): 1-13. <https://doi.org/10.14710/izumi.1.1>.
- (22) Jayanti L N, Mustofa A. 2020. "Worldview in Maya Angelou's Poems: Lucien Goldmann's Genetic Structuralism Approach". *Litera Kultura: Journal of Literary and Cultural Studies*. 8 (3): 23-31. <https://doi.org/10.26740/lk.v8i3.37326>.
- (23) Suciati E. 2013. "Strukturalisme Genetik pada Novel *The Kite Runner* Karya Khaled Hosseini". *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmu Kebahasaan dan Kesusastraan*. 4 (2): 58-72. <https://doi.org/10.26594/diglossia.v4i2.252>.
- (24) Kurniawan H. *Teori, Metode dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2013.
- (25) Yulianto A. 2017. "Strukturalisme Genetik Cerpen "Hitam Putih" Karya Rismiyana". *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. 14 (2): 713-725. <https://jurnalmlangun.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/mlangun/article/view/13/12>.

- (26) Bennett A, Royce N. *Introduction to Literature, Criticism and Theory*. Essex: Pearson Education Limited; 2004.
- (27) Harun Y, Biduri F N. 2019. "Analisis Penokohan dalam Novel Jisatsu Yoteibi karya Rikako Akiyoshi: Suatu Kajian Psikologi Sastra". *Prosiding Seminar Meningkatkan Mutu dan Profesionalisme Dosen melalui Penelitian*. 7 (1): 11-16. <http://repository.unsada.ac.id/id/eprint/1069>.
- (28) Larasati D A. 2012. "Character Development of Nathaniel from Jonathan Stroud's *Bartimeus Trilogy: The Amulet of Samarkand*". *Lexicon*. 1 (1). 17-33. <https://doi.org/10.22146/lexicon.v1i1.5299>.
- (29) Layfield E. The Different Kinds of Narrative Structure in Short Stories. *Pen and the Pad*. Retrieved on September 17, 2022, from <https://penandthepad.com/different-kinds-narrative-structure-short-stories-22387.html>.
- (30) Nurgiyantoro B. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press; 2018.
- (31) Kurnianto K B, Haryono, Kurniawan E. 2019. "Relasi Antara Penokohan Tokoh Utama dan Alur pada Film *Forget Me Not*". *J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Jepang*. Vol.1 (1) pp. 22-35. <https://doi.org/10.20884/1.jlitera.2019.1.1.2109>.
- (32) Wyman B. 2015. "The American Dream, Equal Opportunity, and Obtaining the Vote". *The Cohen Journal*. 1(1): Article 4. <https://digitalcommons.library.umaine.edu/tcj/vol1/iss1/4>.
- (33) Adhitya G N. 2015. "The Revelation of Authorial Ideology through Class Structure and Class Conflict Represented in Kevin Kwan's *Crazy Rich Asians*". Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- (34) Adhitya G N, Kurnia N I. 2017. "Beragam Gambaran Mengenai Etnis Keturunan Cina pada Karya Terjemahan Kevin Kwan's *Kekasih Kaya Raya*". *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*. 6 (1): 13-28. <http://dx.doi.org/10.20473/lakon.v6i1.6790>.
- (35) Kwan K. *Masalah Orang Kaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2017.
- (36) Kwan K. *Kekasih Kaya Raya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2013.
- (37) Kwan K. *Kaya Tujuh Turunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2015.
- (38) New American Economy. 2022. "New American Fortune in 2019: Top American Companies and Their Immigrant Roots". *SHRM*. Retrieved on September 21, 2022, from <https://www.shrm.org/executive/about/pages/default.aspx>.
- (39) Kosten D. 2018. "Immigrants as Economic Contributors: Immigrant Entrepreneurs". *National Immigration Forum*. Retrieved on September 20, 2022, from <https://immigrationforum.org/article/immigrants-as-economic-contributors-immigrant-entrepreneurs/>.
- (40) Heimert A, Delbanco A. *The Puritans in America: A Narrative Anthology*. Massachusetts: Harvard University Press; 2009.
- (41) Wolak J, Peterson D A M. 2020. "The Dynamic American Dream". *American Journal of Political Science*. 64(4): 968-981. <https://doi.org/10.1111/ajps.12522>.
- (42) Lazerson M. *Higher education and the american dream: Success and its discontents*. Budapest: Central European University Press; 2007.
- (43) Porter G. 2010. "Work Ethic and Ethical Work: Distortions in the American Dream". *Journal of Business Ethics*. 96(6): 535-550. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0481-6>.
- (44) Gilmartin C. 1993. "Gender in the Formation of a Communist Body Politic". *Modern China*. 19(3): 299-329. <https://doi.org/10.1177/009770049301900302>.

- (45) Kubincanek E. "How Old Hollywood Made America Believe It was the American Dream Factory". *Film School Rejects*. Retrieved on September 22, 2022, from <https://filmschoolrejects.com/old-hollywood-made-america-believe-american-dream-factory/>.
- (46) Benerjee A. 2022. "Priyanka Chopra, the True Embodiment of the American Dream: How She Straddled both East and West". *The Indian Express*. Retrieved on September 23, 2022, from <https://indianexpress.com/article/entertainment/priyanka-chopra-the-true-american-dream-8035604/>.
- (47) Steichen J T. 1983. *Marrying Up: An American Dream and Reality Why Some Make It into the Inner Circle and Other Never Will*. Chicago: Rawson Associates.
- (48) Cashdan E. 1996. "Women's Mating Strategist". *Evolutionary Anthropology: Issues, News and Reviews*. 5(4): 134-143. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1520-6505\(1996\)5:4<134::AID-EVAN3>3.0.CO;2-G](https://doi.org/10.1002/(SICI)1520-6505(1996)5:4<134::AID-EVAN3>3.0.CO;2-G).
- (49) Chaubel C J. (2017). Class and the Domestic Service System through *Downton Abbey*. Catalonia: Repositori Universitat de Lleida. Retrieved on September 7, 2022, from <https://repositori.udl.cat/bitstream/handle/10459.1/59779/cjimenezc.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- (50) Parker J. *The Gurkhas: The inside story of the world's most feared soldiers*. London: Headline Book Publishing; 2005.
- (51) Shinkman, P. D. (2022). How Russian Corruption is Foiling Putin's Army in Ukraine. *US News*. Retrieved on September 24, 2022, from <https://www.usnews.com/news/world-report/articles/2022-08-31/how-russian-corruption-is-foiling-putins-army-in-ukraine>.
- (52) Adhitya G N, Wulandari N. 2021. "Representasi Indonesia dalam Novel Trilogi Terjemahan *Kaya Tujuh Turunan* Karya Kevin Kwan". *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*. 5 (1): 26-48. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2021.05102..>